



Pengaruh *Financial Technology*, *Fee-Based Income*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Shafa Nabilah Putri^{1*}, Ulfi Pristiana²

¹⁻²Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: shafanabilahputri06@email.com¹, ulfi@untag-sby.ac.id²

Alamat: Jl. Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo,
Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: shafanabilahputri06@email.com*

Abstract. *This study aims to examine the influence of financial technology (fintech), fee-based income, and operating costs on operating income (BOPO) on the profitability of Islamic banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The background of this study is based on the rapid development of digitalization of financial services that encourages Islamic banks to innovate in providing fast, easy, and efficient services, as well as the importance of managing operational efficiency to improve financial performance. The increased utilization of fintech in the banking sector is expected to expand service access, while fee-based income has the potential to become a stable source of non-interest income. Meanwhile, the BOPO ratio reflects the level of operational efficiency that directly affects profitability. This study uses a quantitative approach with a purposive sampling technique to select a sample of Islamic banking companies that are consistently listed on the IDX and have complete financial reports during the observation period. Data were obtained from the official website www.idx.co.id and the annual financial reports published by each bank. Data analysis was conducted using multiple linear regression using SPSS software to test the partial and simultaneous effects of independent variables on profitability, proxied by Return on Assets (ROA). The results of the study indicate that, partially, fintech and fee-based income have no significant effect on profitability. Conversely, BOPO has a negative and significant effect, indicating that the higher the BOPO ratio, the lower the bank's profitability. Simultaneously, all three variables were shown to have a significant effect on profitability. This finding implies that improving operational efficiency is a key factor for Islamic banks to improve financial performance in the digital era.*

Keywords: *BOPO, Fee-Based Income, Financial Technology, Islamic Banking, Profitability*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh financial technology (fintech), fee based income, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pesatnya perkembangan digitalisasi layanan keuangan yang mendorong bank syariah untuk berinovasi dalam memberikan layanan yang cepat, mudah, dan efisien, serta pentingnya pengelolaan efisiensi operasional guna meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan pemanfaatan fintech di sektor perbankan diharapkan dapat memperluas akses layanan, sedangkan fee based income berpotensi menjadi sumber pendapatan non-bunga yang stabil. Sementara itu, rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang secara langsung memengaruhi profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling untuk memilih sampel perusahaan perbankan syariah yang konsisten terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan lengkap selama periode observasi. Data diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id serta laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing bank. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan variabel independen terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, fintech dan fee based income tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah tingkat profitabilitas bank. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan efisiensi operasional menjadi faktor kunci bagi bank syariah untuk meningkatkan kinerja keuangan di era digitalisasi.

Kata kunci: BOPO, Pendapatan Non-Bunga, Teknologi Finansial, Perbankan Syariah, Profitabilitas

1. LATAR BELAKANG

Industri perbankan Indonesia mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan teknologi digital, perubahan perilaku nasabah, dan ketatnya persaingan. Bank kini dituntut tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan tradisional, namun juga sebagai penyedia layanan keuangan modern yang cepat dan efisien. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem keuangan inklusif juga menghadapi tantangan yang sama, terutama dalam hal inovasi dan efisiensi operasional agar tetap relevan di era digital.

Profitabilitas menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan bank. Menurut Siswanto (2021:35), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva, modal, atau penjualan. Selama 2021-2024, profitabilitas bank syariah mengalami tren fluktuatif, namun secara umum menunjukkan pemulihan pascapandemi.

Transformasi digital dipercepat oleh pandemi COVID-19, mendorong adopsi layanan keuangan berbasis teknologi seperti financial technology (fintech). Fintech merupakan kombinasi dari keuangan, teknologi, dan inovasi yang menawarkan solusi digital dalam layanan keuangan (Leong & Sung, 2018:74). Keberadaan fintech memengaruhi operasional bank, baik dalam efisiensi maupun profitabilitas.

Selain itu, bank juga mengandalkan fee-based income sebagai sumber pendapatan non-bunga. Sopian & Pramiudi (2021:349) menyebutkan bahwa FBI meliputi pendapatan dari layanan seperti deposito, Safe Deposit Box, dan bancassurance yang semakin penting dalam mendukung operasional bank. Di sisi lain, efisiensi operasional diukur melalui rasio BOPO, yang jika semakin rendah, menunjukkan manajemen bank yang semakin baik (Sahroni, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terhadap pengaruh fintech, FBI, dan BOPO terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih menyeluruh, terutama di sektor perbankan syariah yang masih jarang diteliti secara simultan dalam konteks ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fintech, fee-based income, dan BOPO terhadap profitabilitas bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Perbankan

Manajemen perbankan merupakan proses pengelolaan aktivitas bank secara sistematis, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan bank dapat tercapai secara efektif. Fokus utamanya mencakup penghimpunan dan penyaluran dana,

manajemen risiko, serta pengelolaan sumber daya manusia (Desiyanti, 2024:3). Fauzan et al. (2023:2) menjelaskan bahwa manajemen bank berperan dalam mengawasi dan mengendalikan kegiatan operasional untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko melalui strategi seperti penghindaran, pengurangan, atau pengalihan risiko.

Manajemen perbankan juga mencakup tujuh kegiatan utama, yaitu: *financial analysis*, *credit risk management*, *investment management*, *treasury management*, *marketing & customer relationship management*, *human resource management*, serta *regulatory compliance* (Fauzan et al., 2023:17). Keseluruhan fungsi ini membentuk fondasi penting dalam menjaga efisiensi, stabilitas, dan daya saing bank di tengah dinamika industri keuangan yang terus berkembang.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Signaling merupakan teori yang menjelaskan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam konteks pasar tenaga kerja, dan kemudian dikembangkan dalam ranah keuangan oleh para ahli seperti Brigham dan Houston. Menurut Martini (2022:100), signaling theory menjelaskan bahwa informasi yang dikomunikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal untuk mempengaruhi keputusan pihak luar, seperti investor dan kreditor.

Brigham dan Houston (2011:36) menambahkan bahwa manajemen perusahaan secara aktif mengirimkan sinyal kepada pihak luar, seperti investor, dengan tujuan untuk menunjukkan prospek dan nilai perusahaan. Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, inovasi teknologi, strategi bisnis, atau indikator keuangan tertentu yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan. Investor, sebagai penerima sinyal, akan menafsirkan informasi tersebut untuk menentukan apakah perusahaan memiliki kinerja dan potensi pertumbuhan yang baik, sehingga layak dijadikan objek investasi.

Dalam perbankan syariah, penerapan teori ini tercermin melalui transparansi laporan keuangan serta pemanfaatan teknologi digital seperti mobile banking dan QRIS, yang menjadi sinyal bahwa bank adaptif dan efisien. Fee-based income yang tinggi menunjukkan diversifikasi pendapatan, sedangkan rasio BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi biaya. Ketiga indikator tersebut menjadi sinyal positif terhadap profitabilitas dan stabilitas bank di mata investor.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya keuangan selama periode tertentu, terutama dalam aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana (Azmi & Takarini, 2022:151). Menurut Wiratna (2017:71), kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Kinerja keuangan tidak hanya menilai pencapaian tujuan keuangan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Tujuan pengukurannya, menurut Rombe dan Sintha (2023:22), mencakup empat aspek utama: mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta stabilitas perusahaan. Keempat indikator ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien (Jirwanto et al., 2024 & Siswanto, 2021). Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau keuntungan (keuntungan) dibandingkan dengan penjualan atau aset (Jirwanto et al., 2024:31). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan (Siswanto, 2021:35).

Rasio ini juga berfungsi sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen suatu perusahaan (Nur & Sukmana, 2019:98). Tujuan analisis profitabilitas antara lain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, membandingkan kinerja antar periode, serta menilai efisiensi penggunaan modal (Kasmir, 2016:197). Adapun manfaatnya adalah memberikan informasi tren laba, efisiensi penggunaan modal, dan produktivitas keseluruhan dana perusahaan.

Rasio-rasio dalam pengukuran profitabilitas diantaranya adalah *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Profit Margin Rasio*, *Operating Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Basic Earning Power* (Siswanto, 2021:35).

Financial Technology

Financial technology atau fintech merupakan inovasi di sektor keuangan yang menggabungkan layanan keuangan dengan kemajuan teknologi digital guna menciptakan sistem transaksi yang lebih cepat, efisien, dan modern. Menurut Bank Indonesia (2018), fintech mendorong perubahan model bisnis keuangan dari sistem konvensional menjadi sistem berbasis digital. Proses transaksi yang sebelumnya membutuhkan pertemuan langsung kini dapat dilakukan secara instan dan jarak jauh menggunakan perangkat teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Siagian et al. (2021:57) yang menyebutkan bahwa fintech memberikan akses layanan keuangan yang lebih praktis dan efisien bagi masyarakat luas.

Kemunculan fintech ditandai dengan integrasi teknologi dalam layanan keuangan seperti mobile banking, internet banking, hingga penggunaan QRIS. Winarto (2020:63) menegaskan bahwa fintech mengubah cara masyarakat bertransaksi, dari penggunaan uang tunai menuju transaksi digital. Selain mempermudah pembayaran dan pengiriman dana, fintech juga menawarkan beragam solusi keuangan seperti investasi digital dan layanan pinjaman online, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat secara umum. Menurut OJK (2018) dan Ansori (2019:36), kehadiran fintech telah berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan serta mengubah pola konsumsi dan pengelolaan keuangan masyarakat menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Fee-Based Income

Fee-based income merupakan pendapatan non-bunga yang diperoleh bank dari berbagai aktivitas layanan keuangan di luar aktivitas pemberian kredit. Menurut Yulianto (2020:132), FBI meliputi pendapatan dari biaya administrasi, transaksi, maupun jasa lainnya yang tidak bergantung pada suku bunga. Hal ini membuat FBI menjadi komponen penting dalam struktur pendapatan bank karena lebih stabil dibanding pendapatan berbasis bunga. Hutabarat (2021:58) juga menekankan bahwa FBI merupakan sumber pendapatan operasional yang penting karena tidak terpengaruh oleh fluktuasi pasar.

Ismail (2017:34) menjelaskan bahwa *fee-based income* mencakup biaya layanan seperti biaya transfer, administrasi rekening, pengelolaan aset, hingga jasa konsultasi keuangan. Dengan mengandalkan FBI, bank dapat mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan bunga, sehingga memperkuat kestabilan keuangan jangka panjang. Dalam konteks persaingan industri perbankan yang semakin ketat, peningkatan FBI menjadi salah satu strategi untuk menjaga profitabilitas dan efisiensi operasional.

Rivai et al. (2013:379) mengidentifikasi tiga unsur utama dalam FBI, yaitu: pendapatan dari transaksi valuta asing, yang berasal dari selisih kurs jual-beli mata uang asing, pendapatan dari provisi dan komisi atas layanan seperti *Letter of Credit* atau penjaminan bank, dan pendapatan operasional lainnya seperti biaya administrasi, transfer, dan penggunaan ATM. Ketiga komponen ini memberi kontribusi penting terhadap pendapatan tetap bank dan mencerminkan kemampuan bank dalam memonetisasi layanan jasa kepada nasabah.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur efisiensi operasional suatu bank. Menurut Rivai et al. (2013:480), BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional dalam satu periode. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen bank dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam mengelola operasionalnya (Fadhilah & Suprayogi, 2019:32).

Efisiensi operasional menjadi faktor krusial bagi kelangsungan usaha bank. Raharjo et al. (2020:23) menyatakan bahwa bank dengan BOPO rendah menunjukkan efektivitas tinggi dalam menekan biaya sambil tetap menjaga produktivitas pendapatan. Sebaliknya, beban operasional yang terlalu tinggi dapat menekan laba bahkan menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, manajemen perbankan dituntut untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan agar dapat mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan (Pujiyanti & Rakhman, 2020:53).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, rasio BOPO dihitung dengan membagi total beban operasional terhadap pendapatan operasional, dikalikan 100%. OJK menetapkan skala predikat nilai BOPO sebagai indikator tingkat efisiensi bank, yaitu: sehat ($\leq 90\%$), cukup sehat ($> 90\% - 95\%$), kurang sehat ($> 95\% - 100\%$), dan tidak sehat ($> 100\%$). Kategori sehat mencerminkan efisiensi tinggi dan stabilitas profit, sedangkan kategori tidak sehat menunjukkan kondisi kritis di mana biaya operasional telah melebihi pendapatan yang dihasilkan, mengindikasikan kerugian dan tingginya risiko keuangan.

HIPOTESIS

H1: *Financial Technology*, *Fee-Based Income*, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H2: *Financial Technology* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H3: *Fee-Based Income* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H4: BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kausal. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel, yaitu *Financial Technology* (Fintech), *Fee-Based Income* (FBI), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan profitabilitas bank syariah. Sementara itu, penelitian kausal bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap profitabilitas bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan periode 2021–2024, dianalisis secara objektif melalui teknik statistik.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada empat perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI. Data diperoleh melalui situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Waktu pelaksanaan dimulai pada bulan April 2025 hingga penelitian ini dinyatakan selesai.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder, yakni data berbentuk angka yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga. Data utama berasal dari laporan keuangan tahunan (annual report) bank syariah sampel, yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan. Sumber data pendukung juga berasal dari publikasi OJK dan referensi ilmiah lainnya yang relevan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (sensus), karena seluruh populasi memenuhi kriteria. Adapun kriteria sampel adalah:

- a. Terdaftar secara konsisten di BEI periode 2021–2024.
- b. Bukan merupakan Unit Usaha Syariah (UUS).
- c. Menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah.

Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan di atas, diperoleh empat bank syariah sebagai sampel, yaitu:

- a. PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK)
- b. PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS)
- c. PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS)
- d. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan sumber utama sebagai berikut:

- Laporan keuangan tahunan dari keempat bank syariah sampel.
- Statistik Perbankan Syariah dari OJK.
- Referensi tambahan berupa jurnal, artikel ilmiah, dan laporan terkait yang mendukung data sekunder.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian

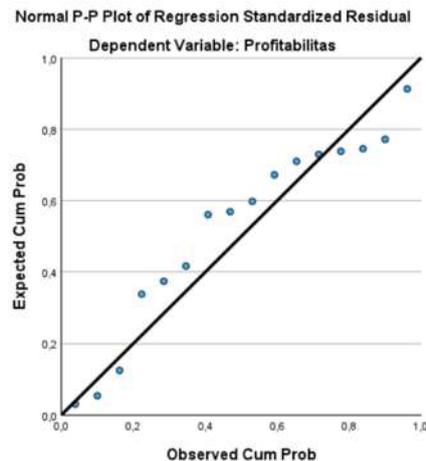
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Technology	16	1	5	4,06	1,237
Fee-Based Income	16	,81	18,21	5,3394	5,40142
BOPO	16	58,12	428,40	127,6587	109,57128
Profitabilitas	16	-19,24	17,82	3,7231	10,29783
Valid N (listwise)	16				

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Berdasarkan 16 data observasi, diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian:

- Financial Technology* memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 5, dengan rata-rata 4,06 dan standar deviasi 1,237. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fintech oleh bank-bank syariah dalam sampel tergolong tinggi, meskipun terdapat sedikit variasi antar bank.
- Fee-Based Income* menunjukkan rentang nilai dari 0,81 hingga 18,21, dengan rata-rata 5,3394 dan standar deviasi 5,40142. Rata-rata yang cukup tinggi menandakan kontribusi FBI terhadap pendapatan cukup signifikan, namun perbedaan antar bank cukup besar.
- BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai minimum 58,12 dan maksimum 428,40. Rata-rata sebesar 127,66 menunjukkan efisiensi operasional yang masih tergolong rendah, dengan standar deviasi 109,57 yang mencerminkan disparitas efisiensi antar bank.
- Profitabilitas menunjukkan nilai minimum -19,24 dan maksimum 17,82. Rata-rata sebesar 3,72 mengindikasikan kinerja laba yang masih fluktuatif, dengan standar deviasi 10,30 yang memperkuat adanya variasi profitabilitas yang signifikan antar bank, termasuk adanya bank yang mengalami kerugian.

Uji Normalitas



Gambar 1. output SPSS

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Pada output spss diatas memperlihatkan bahwa titik-titik residual sebagian besar mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan pola penyebaran data yang mendekati distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolonieritas

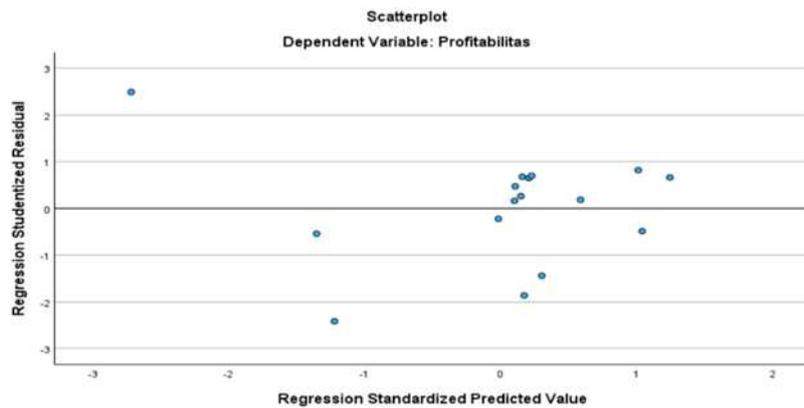
Tabel 2. hasil uji multikolonieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,912	18,201		,764	,459		
	Financial Technology	-,511	3,304	-,061	-,155	,880	,187	5,337
	Fee-Based Income	,643	,540	,337	1,189	,257	,367	2,724
	BOPO	-,090	,027	-,962	-3,308	,006	,349	2,867

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Variabel Financial Technology memiliki nilai toleransi sebesar 0,187 dan VIF sebesar 5,337, variabel Fee-Based Income memiliki toleransi sebesar 0,367 dan VIF sebesar 2,724, sedangkan variabel BOPO memiliki nilai toleransi sebesar 0,349 dan VIF sebesar 2,867. Karena seluruh nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. hasil uji heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik data pada grafik scatterplot tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Pola sebaran ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,804 ^a	,646	,558	6,85001	1,217

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,217. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan menurut Machali (2021:135), nilai Durbin-Watson berada pada rentang 0 sampai 4. Dengan melihat nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terdapat gejala autokorelasi positif.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,912	18,201		,764	,459		
	Financial Technology	-,511	3,304	-,061	-,155	,880	,187	5,337
	Fee-Based Income	,643	,540	,337	1,189	,257	,367	2,724
	BOPO	-,090	,027	-,962	-3,308	,006	,349	2,867

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Berdasarkan output SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 13,912 + 0,511X_1 + 0,643X_2 + 0,090X_3$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

X1 = Financial Technology

X2 = Fee-Based Income

X3 = BOPO

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen terhadap profitabilitas (Y), di mana setiap variabel memberikan kontribusi berdasarkan nilai koefisiennya.

- Konstanta sebesar 13,912 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka profitabilitas bank diperkirakan sebesar 13,912.
- Koefisien *Financial Technology* (X_1) = -0,511. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan fintech akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,511, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai signifikansi sebesar $0,880 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- Koefisien *Fee-Based Income* (X_2) = 0,643. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan FBI akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,643. Meskipun arah pengaruhnya positif, nilai signifikansi $0,257 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik.
- Koefisien BOPO (X_3) = -0,090. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan BOPO akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,090. Nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, BOPO merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dalam model ini. Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

Uji F (Simultan)

Tabel 5. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1027,608	3	342,536	7,300	,005 ^b
	Residual	563,072	12	46,923		
	Total	1590,679	15			

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Berdasarkan output spss diatas dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh *Financial Technology*, *Fee Based Income*, dan BOPO secara bersama-sama (simultan) terhadap ptofitabilitas adalah sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai F-hitung $7,300 > F$ -tabel 3,49,

sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh *Financial Technology, Fee Based Income*, dan BOPO secara bersama-sama (simultan) terhadap profitabilitas.

Uji t (Parsial)

Tabel 6. Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,912	18,201		,764	,459		
	Financial Technology	-,511	3,304	-,061	-,155	,880	,187	5,337
	Fee-Based Income	,643	,540	,337	1,189	,257	,367	2,724
	BOPO	-,090	,027	-,962	-3,308	,006	,349	2,867

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas secara parsial. Hasilnya sebagai berikut:

- *Financial Technology* (X_1)
 Nilai t-hitung sebesar -0,155 dengan signifikansi 0,880 > 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan fintech belum memberikan dampak nyata terhadap laba bank syariah dalam periode pengamatan.
- *Fee-Based Income* (X_2)
 Memiliki t-hitung sebesar 1,189 dengan signifikansi 0,257 > 0,05. Artinya, secara parsial FBI juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun menunjukkan arah hubungan positif, kontribusinya belum cukup kuat secara statistik.
- BOPO (X_3)
 Nilai t-hitung sebesar -3,308 dengan signifikansi 0,006 < 0,05, menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah profitabilitas bank. Efisiensi operasional terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja keuangan bank syariah.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,804 ^a	,646	,558	6,85001	1,217

Sumber: Data diolah peneliti, output SPSS (2025)

Berdasarkan output spss diatas dapat diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,558, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Financial Technology, Fee-Based Income*, dan BOPO secara simultan terhadap profitabilitas adalah sebesar 55,8% sementara sisanya 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi penting dalam ranah teori, manajerial, dan kebijakan, khususnya terkait upaya peningkatan profitabilitas bank syariah di Indonesia. Setiap variabel memberikan insight strategis sebagai berikut:

- Temuan bahwa fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan digital belum optimal. Bank syariah perlu memperluas peran fintech, tidak hanya sebagai alat digitalisasi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan efisiensi dan akuisisi nasabah. Dalam konteks teori signaling, hal ini mencerminkan bahwa inovasi digital yang ada belum menjadi sinyal kuat bagi investor, sehingga perlu penguatan pada sisi kualitas layanan dan edukasi publik agar teknologi yang diadopsi bisa membentuk persepsi positif terhadap kinerja bank.
- Ketidaksignifikan FBI terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa pendapatan non bunga belum memberikan kontribusi optimal. Bank perlu mengembangkan jasa keuangan berbasis syariah yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Berdasarkan teori signaling, pendapatan jasa yang belum dominan juga belum cukup untuk menunjukkan prospek positif bank di mata investor. Maka, diversifikasi produk jasa yang strategis dapat memperkuat posisi bank sekaligus menjadi sinyal finansial yang lebih kuat ke depannya.
- Hasil signifikan negatif BOPO terhadap profitabilitas menegaskan pentingnya efisiensi operasional. Semakin rendah BOPO, semakin baik profitabilitas bank. Implikasi praktisnya, bank perlu fokus menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan. Dari perspektif teori signaling, efisiensi biaya menjadi sinyal positif yang mampu menarik kepercayaan investor karena menunjukkan kemampuan manajerial dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Financial Technology (Fintech), Fee-Based Income (FBI), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Financial Technology* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun penggunaan layanan digital seperti ATM, mobile banking, dan QRIS terus berkembang, hal tersebut belum menunjukkan dampak nyata terhadap peningkatan laba bank syariah selama periode penelitian.

Fee-Based Income juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, pendapatan dari komisi, provisi, dan layanan jasa lainnya belum mampu memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan laba bank. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi operasional sangat berperan dalam meningkatkan profitabilitas— semakin rendah BOPO, semakin tinggi profit yang diperoleh. Secara simultan, Fintech, FBI, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh, kombinasi ketiganya tetap memengaruhi kinerja laba bank syariah secara keseluruhan.

Saran

Bank syariah perlu terus mengembangkan pemanfaatan teknologi keuangan seperti mobile banking, internet banking, dan QRIS. Meskipun dalam penelitian ini Fintech belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, digitalisasi tetap menjadi peluang strategis untuk meningkatkan kualitas layanan, memperluas jangkauan pasar, dan mendorong efisiensi operasional di masa depan.

Investor disarankan untuk mempertimbangkan efisiensi operasional bank (BOPO) sebagai indikator utama dalam analisis investasi, karena terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, perkembangan Fintech dan pendapatan non-bunga (FBI) juga dapat dijadikan indikator pendukung untuk menilai potensi pertumbuhan jangka panjang bank syariah, seiring tren digitalisasi dan diversifikasi pendapatan.

Dianjurkan untuk menambahkan variabel lain seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), pertumbuhan pembiayaan, atau Non Performing Financing (NPF) guna memperoleh hasil yang lebih menyeluruh. Penelitian juga dapat diperluas dengan metode yang lebih variatif baik kuantitatif lanjutan maupun pendekatan kualitatif serta menggunakan periode waktu dan jumlah sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan dampak *financial technology* (FinTech) terhadap industri keuangan syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 31–45.
- Azmi, S. N., & Takarini, N. (2022). Analisis kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 149–156. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3527>
- Bridgham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Manajemen keuangan* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.
- Desiyanti, R. (2024). *Manajemen perbankan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.

- Fadhilah, A. R., & Suprayogi, N. (2019). Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(12), 2369–2380. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201912pp2369-2380>
- Fauzan, R., Wishanesta, I. K. D., Ruswaji, Nasution, T., Damanik, D., Wahyuarini, T., Faliza, N., Sudirjo, F., Manan, M. A., & Sofyanty, D. (2023). *Manajemen perbankan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Banten: Desanta Publisher.
- Ismail. (2017). *Perbankan syariah* (Edisi pertama). Jakarta: Prenada Media.
- Kasmir. (2016). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (Cetakan ke-17). Jakarta: Rajawali Pers.
- Leong, K., & Sung, A. (2018). FinTech (Financial Technology): What is it and how to use technologies to create business value in fintech way? *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 9(2), 74–78. <https://doi.org/10.18178/ijimt.2018.9.2.791>
- Martini. (2021). Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan di Indonesia. *Sebatik*, 26(1), 98–109. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1915>
- Nur, F., & Sukmana, R. (2019). Determinan return on assets (ROA) pada industri perbankan syariah di Indonesia periode 2010–2018: Pendekatan autoregressive distributed lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20191pp97-113>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Cetak biru transformasi digital perbankan*. Jakarta: OJK.
- Pujiyanti, I., & Rakhman, F. (2020). Determinan return on asset Bank BRI Syariah periode 2015–2019. *Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.32627/maps.v4i1.121>
- Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Analisis pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia (Tahun 2014–2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- Rivai, V., Basir, S., & Sudarto, S. (2013). *Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rombe, Y., & Sintha, L. (2023). *Kinerja keuangan di masa pandemi COVID-19*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sahroni. (2019). Pengaruh BOPO terhadap return on asset pada PT Bank Muamalat Tbk. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 1(4), 234–240. <https://doi.org/10.32493/JEE.v1i4.10619>
- Siagian, S., Lidwan, N., Ridwan, W., Taruna, H. I., & Roni, F. (2021). Pengaruh BOPO, LDR, dan NIM perbankan terhadap ROA di industri perbankan Indonesia. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(4). <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i4.1579>
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen keuangan dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Sopian, M. A., & Pramiudi, U. (2021). Pengaruh efektivitas kredit dan *fee-based income* terhadap kinerja keuangan perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 347–358. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.872>
- Winarto, W. W. A. (2020). Peran fintech dalam usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132>
- Wiratna, V. S. (2017). *Analisis laporan keuangan: Teori, aplikasi, dan hasil penelitian* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yulianto. (2020). *Kumpulan pemikiran: Hukum bisnis & perbankan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.